



Pengaruh Bahasa Tabu Dalam Bahasa Sasak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Desa Jero Puri (Kajian Psikolinguistik)

Agus Darma Putra^{1*}, Baiq Yulia Kurnia Wahidah¹, Juni Mahsusi²

¹ Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia.

² Universitas Islam Indragiri, Riau, Indonesia

*Corresponding author email: agusdarmaputra@nusantaraglobal.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 05, 2024

Approved December 07, 2024

Keywords:

Taboo Language, Children's Language Development, Bahasa Sasak

ABSTRACT

*Taboo language is a type of language that is prohibited to use in everyday communication. In addition to violating the ethics of politeness in communication, it is also very worrying if spoken to children because it can affect the development of the child's language. The influence of taboo language in Bahasa Sasak on the development of children's language is the focus of this study. The purpose of this study is to describe the influence of taboo language in Bahasa Sasak on the development of children's language in Jero Puri Village (Psycholinguistic study). This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study use interview, recording, and tapping techniques. The results of this study are: (1) family domain, taboo language that is often spoken in the family domain such as: *godek, basong, bawi, batu mate, tolang tele ninaq*; (2) community domain, taboo language is also often spoken in the community environment such as: *setan, ubek, basong*. In conclusion, the influence of taboo language in Bahasa Sasak on the development of children's language is in the family and community domains. Several families and the community in general often speak the language.*

ABSTRAK

Bahasa tabu merupakan jenis bahasa yang dilarang untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain melanggar etika sopan santun dalam komunikasi, juga sangat dikhawatirkan bila diucapkan kepada anak-anak karena dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Pengaruh bahasa tabu dalam bahasa sasak terhadap perkembangan bahasa anak menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pengaruh bahasa tabu dalam bahasa Sasak terhadap perkembangan bahasa anak di Desa Jero Puri (Kajian psikolinguistik). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, dan sadap. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: (1) ranah keluarga, bahasa tabu yang sering diucapkan dalam ranah keluarga seperti: *godek, basong, bawi, batu mate, tolang tele ninaq*; (2) ranah masyarakat, bahasa tabu juga kerap

diucapkan dalam lingkungan masyarakat seperti: *setan*, *ubek*, *basong*. Kesimpulannya, pengaruh bahasa tabu dalam bahasa sasak terhadap perkembangan bahasa anak terdapat dalam ranah keluarga dan masyarakat. Beberapa keluarga dan masyarakat secara umum kerap mengucapkan bahasa tersebut.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Putra, A. D., & Wahidah, B. Y. K., & Mahsusi, J. (2024). Pengaruh Bahasa Tabu Dalam Bahasa Sasak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Desa Jero Puri (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2025–2030. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3357>

PENDAHULUAN

Bahasa Sasak merupakan bahasa daerah suku Sasak. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat di pulau Lombok. Bahasa sasak memiliki tiga stratafikasi bahasa, yaitu: bahasa halus, madya, dan kasar (Putra, 2022). Bahasa halus biasanya digunakan oleh keturunan bangsawan, dalam bahasa sasak disebut dengan istilah *menaq*. Bahasa halus sendiri sering disebut sebagai bahasa utami. Artinya, bahasa dengan tingkatan paling atas atau paling tinggi. Adapun contoh kosa kata dalam bahasa halus, seperti: *tiyang* (saya), *pelinggih* atau *pelungguh* (anda), *majangan* atau *madaran* (makan), *silaq* (silahkan), *ampure* (maaf), *enggih* (iya), dan lain-lain.

Sedangkan bahasa madya atau sering disebut sebagai bahasa pertengahan, bahasa ini termasuk jenis bahasa yang tidak kasar namun tidak terlalu halus juga. Bahasa ini sering digunakan untuk menghormati lawan bicara, terutama bagi lawan bicara yang lebih dewasa (Hasbullah dan Al-Pansori, 2022). Dalam tingkatan sosial bahasa madya digunakan oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari keturunan *menaq* (bangsawan) sampai keturunan *jajar karang* (orang biasa). Adapun contoh kosa kata bahasa madya adalah: *side* (anda), *bekelor* (makan) dan lain-lain.

Tingkatan bahasa yang terakhir dalam bahasa sasak adalah bahasa kasar. Bahasa kasar secara umum sering digunakan oleh remaja, dan terkadang bahasa ini juga digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk memaki atau mencela lawan bicara. Bahasa yang sifatnya makian atau memaki lawan bicara merupakan bentuk pelampiasan terhadap lawan bicara pada saat suasana hati kurang menyenangkan (Hakim, 2022). Bahasa kasar dalam bahasa sasak seperti: *kamu* (kamu), *godek* (kera), *acong* (anjing), *bawi* (babi), *tolang batu mate* (mata), *tolang tele ninaq* (alat kelamin perempuan), termasuk jenis bahasa yang tergolong tabu untuk digunakan dalam ranah keluarga maupun masyarakat. Bahasa kasar ini dapat juga disebut sebagai bahasa tabu dalam bahasa sasak.

Menurut Anggraini dkk (2022) bahasa tabu dalam bahasa sasak merupakan jenis bahasa larangan, yang dilarang penggunaannya dalam masyarakat, terutama pada kalangan anak-anak. Meskipun demikian, kenyataannya saat ini masih banyak yang menggunakan bahasa tabu dalam bahasa sasak. Bahkan penggunaan bahasa tabu sudah mulai bergeser, semula digunakan pada saat hati yang kurang menyenangkan menjadi ujaran yang biasa digunakan setiap hari. Hal tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan, apalagi penggunaan bahasa tabu tersebut digunakan pada anak-anak. Tentunya akan berpengaruh kepada anak yang mendengarkannya. Pengaruh paling besar yang akan terjadi adalah perkembangan pada bahasa anak tersebut. Seorang anak akan mengucapkan bahasa dari apa yang mereka dengar dan akan melakukan sesuatu berdasarkan dari apa yang mereka lihat.

Fenomena masyarakat di atas membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang: *Pengaruh Bahasa Tabu dalam Bahasa Sasak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Desa Jero Puri*. Adapun penelitian yang tergolong relevan dengan penelitian ini, pernah dilakukan oleh Nana Ari Anggraini dkk pada tahun 2022, yang berjudul: *Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu pada Anak di Lingkungan Bertais Kota Mataram*. Penelitian tentang bahasa tabu dalam bahasa sasak masih sangat minim, bahkan masih tergolong langka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan karena data pada penelitian ini berbentuk data verbal (Ulfatin, 2015). Data verbal yang diperoleh sejak observasi pertama pada tiga lingkungan keluarga dan masyarakat secara umum di desa Jero Puri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, rekam dan menyadap percakapan keluarga hingga masyarakat yang menggunakan bahasa tabu tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan transkripsi data mentah yang didapatkan di lapangan. Setelah itu, peneliti melakukan klasifikasi data sesuai dengan data yang dibutuhkan. Tahap terakhir, melakukan analisis data dengan cara menginterpretasikan data yang berbentuk bahasa tabu dalam bahasa sasak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, pengambilan data, dan analisis data tentang pengaruh bahasa tabu dalam bahasa sasak terhadap perkembangan bahasa anak di desa jero puri, adapun hasil dari penelitian ini adalah: (1) ranah keluarga, bahasa tabu yang sering diucapkan dalam ranah keluarga seperti: *godek* (kera), *basong* (anjing), *bawi* (babi), *batu mate o* (matamu), *tolang tele ninaq* (alat kelamin perempuan); (2) ranah masyarakat, bahasa tabu juga kerap diucapkan dalam lingkungan masyarakat seperti: *setan* (setan), *ubek* (pelacur), *basong* (anjing).

Pembahasan

1. Ranah Keluarga

Dalam ranah keluarga bahasa tabu sangat sering diucapkan. Baik pada lawan bicara yang sebaya maupun pada anak-anak. Dalam hal ini terdapat tiga kepala keluarga yang memiliki latar belakang yang berdeda-beda, kerap mengucapkan bahasa tabu.

1.1 Keluarga Pertama

Pada keluarga pertama peneliti menemukan keluarga dengan latar belakang yang masih awam terhadap pendidikan atau dapat dikatakan tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Mereka berprofesi sebagai petani, dan dalam kehidupan sehari-hari mereka berkomunikasi menggunakan bahasa sasak. Bahasa sasak yang mereka pakai tergolong kasar atau tingkatan yang kasar. Terkadang mereka juga menggunakan bahasa madya atau menengah terhadap lawan bicara yang lebih dewasa dan usia tua. Namun beda halnya ketika mereka bicara dengan anak-anaknya yang lebih sering menggunakan bahasa tabu. Adapun kutipan data yang peneliti ambil dari keluarga pertama dalam bentuk percakapan:

Ibu: *timpohan ragin kadok tian* (taruhin bumbu sayur itu)

Anak: *ndek tao inaq* (gak bisa Bu)

Ibu: *basong tiak ndek arak bae taon tao* (anjing itu, tidak bisa apa-apa)

Pada percakapan di atas seorang ibu yang minta tolong ke anaknya untuk menaruh bumbu sayur yang sedang di masak, namun anaknya menjawab tidak bisa. Kemudian seorang ibu dengan rasa kesal melontarkan kata *basong* yang berarti anjing. Kata *basong* tidak selayaknya diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Apalagi melihat anak tersebut yang baru berusia sekitar 9 tahun sangat wajar ketika tidak paham tentang menaruh bumbu masakan ketika sayur sedang dimasak. Tetapi sifat ibu yang tidak mau tahu dan sedikit merasa jengkel, membuat dia mengucapkan kata *basong* pada anaknya. Menurut Suwardana dkk (2013) menyatakan bahwa penggunaan bahasa kasar (tabu) dalam percakapan, ketika mereka (masyarakat sasak) merasa buruk atau jengkel bahkan marah.

Kata *basong* termasuk bahasa yang tabu untuk diucapkan, apalagi bila diucapkan atau ditunjukkan kepada anak-anak. Seorang anak yang secara tidak langsung merekam semua percakapan lawan bicara atau orang lain, akan langsung menyerap bahasa tersebut. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Menurut Jailani (2018) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam hal ini lingkungan keluarga sangat berperan aktif. Perlu diingat bahwa anak yang sering mendengar bahasa yang kasar (tabu) dalam kehidupan sehari-hari akan mengucapkan bahasa yang serupa juga kepada lawan bicaranya.

1.2 Keluarga Kedua

Keluarga kedua merupakan keluarga dengan latar belakang kepala keluar yang sudah mengenyam pendidikan formal sampai sekolah dasar (SD). Meskipun sudah berpendidikan formal SD, kepala keluarga ini atau ayah dari seorang anak keluarga kedua masih kerap mengucapkan bahasa tabu seperti dalam kutipan dialog berikut:

Ayah: *onyak-onyak* (hati-hati)

Anak: *aaa... eeehh* (seorang anak terjatuh dan merasa kesakitan)

Ayah: *batu mate o, ndek tao onyak-onyak* (matamu gak bisa hati-hati)

Terlihat dalam kutipan data tersebut seorang ayah secara spontan mengucapkan *batu mate o* (matamu), pada saat anaknya terjatuh hingga menangis saat jalan kaki. *Batu mate o* yang berarti matamu tergolong bahasa yang tabu, karena bahasa ini sangat kasar. Sangat tidak wajar jika bahasa yang tabu diucapkan kepada anak-anak, namun pada kenyataannya itulah yang terjadi. Dalam hal ini sangat penting pemahaman tentang penggunaan bahasa atau kesantunan berbahasa. Lebih-lebih pada anak yang usianya baru 4 tahun. Anak yang sudah menginjak usia 4-5 tahun, pada dasarnya sudah bisa melafalkan percakapan atau bahasa (Handayani dkk, 2022). Sangat berbahaya jika anak tersebut melafalkan atau mengucapkan bahasa kasar (tabu) seperti yang dia dengar dari lawan bicaranya. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak yang bersangkutan. Anak yang sering mendengar bahasa-bahasa yang tabu, maka tidak menuntut kemungkinan akan mengucapkan bahasa tabu juga.

Seperti yang diduga, pada saat anak tersebut bermain dengan keluarganya kerap mengucapkan *batu mate o*. Dari sini peneliti semakin yakin bahwa apa yang didengar oleh seorang anak, maka itulah yang akan diucapkan. Namun sayangnya, bahasa yang dia ucapkan sangat tidak baik untuk diujarkan, karena bahasa tersebut tergolong tabu. Tetapi anak tersebut sudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga berpengaruh juga terhadap bahasa yang dia gunakan. Bahkan pada saat peneliti mengambil data, anak tersebut beberapa kali mengucapkan *batu mate o* terhadap lawan bicaranya.

1.3 Keluarga Ketiga

Keluarga ketiga memiliki latar belakang yang cukup berpendidikan. Keluarga ini memiliki anggota keluarga yang sudah mengenyam pendidikan tinggi seperti S1. Namun meskipun demikian, ketika ibu dari seorang anak yang sudah bergelar akademik S1 sedang bercara dengan cucunya sering menggunakan bahasa tabu seperti *tolang tele ninaq* (alat kelamin perempuan). Bahkan dalam komunikasi sehari-hari sangat sering mengucapkan kata-kata tersebut, layaknya sarapan pagi. Seperti yang tergambar pada saat komunikasi keluarga mereka:

Nenek: *tedok nendek naxis doang* (diam jangan nangis terus)

Nenek: *tolang tele ninaq o, kesekat bae tedok* (lamanya menangis)

Pada kutipan data di atas terlihat seorang nenek yang sedang berusaha menenangkan cucunya yang sedang menangis. Saat sudah merasa jengkel, seorang nenek kemudian mengucapkan *tolang tele ninaq o* kepada cucunya yang masih menangis. *Tolang tele ninaq o* yang berarti alat kelamin perempuan, dalam hal ini sangat tidak layak diucapkan. Selain tergolong tabu, sangat tidak pantas seorang nenek berkata demikian pada cucunya sendiri. Tanpa dia sadari bahasa yang dia ucapkan akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa cucunya. Hal tersebut dapat dilihat ketika cucunya selesai menangis dan berusaha diganggu oleh bibinya sendiri dengan maksud menghibur, secara spontan anak tersebut mengucapkan *tolang tele ninaq o* kepada bibinya. Ini membuktikan bahwa bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

2. Ranah Masyarakat

Dalam ranah masyarakat juga sangat sering peneliti temukan masyarakat yang mengucapkan bahasa tabu seperti: *setan* (setan), *ubek* (pelacur), dan *basong* (anjing). Kata *basong* selain kerap digunakan dalam ranah keluarga juga sering diucapkan dalam lingkungan masyarakat. Bahasa-bahasa tersebut sering dilontarkan kepada lawan bicara pada saat mereka merasa kesal atau jengkel. Masyarakat juga sering mengucapkan bahasa tabu tanpa melihat jenjang usia lawan bicara. Dalam hal ini mereka juga kerap gunakan kepada anak-anak. Masalahnya, ketika ucapan tersebut dilontarkan kepada anak-anak, maka anak yang mendengar bahasa tersebut akan mengulangnya kembali kepada lawan bicaranya. Anak tersebut juga tanpa melihat dari jenjang usia lawan bicaranya.

Pengaruh ini sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang sering mendengarkan kata-kata kasar atau tabu, akan sering mengucapkan demikian pula. Bahasa yang anak-anak gunakan akan lebih banyak dari apa yang mereka dengar di lingkungan keluarga dan kehidupan sosial. Kemudian mempengaruhi perkembangan bahasa mereka (anak). Penggunaan bahasa tabu tentu bukan hal yang baik untuk ditiru. Selain melanggar etika sopan santun dalam komunikasi, penggunaan bahasa tabu juga dilarang untuk digunakan (Junaidi dan Wardani, 2019). Larangan menggunakan bahasa tabu dalam ranah masyarakat harus dikuatkan, supaya tidak diikuti oleh anak-anak di masyarakat setempat. Padahal bila melihat ke zaman dahulu masyarakat sasak sangat menjaga etika berbahasa (Halas dkk, 2023). Artinya masyarakat sasak zaman dahulu sangat mengutamakan sopan santun dalam berbahasa, namun berbeda jauh dengan zaman sekarang yang tidak bisa menjaga tutur katanya baik dalam ranah keluarga maupun masyarakat umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas tentang *Pengaruh Bahasa Tabu dalam Bahasa Sasak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Desa Jero Puri*, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh bahasa tabu dalam bahasa sasak terhadap perkembangan bahasa anak terdapat dalam ranah keluarga. Beberapa keluarga kerap mengucapkan bahasa tabu seperti: *basong* (anjing), *batu mate o* (matamu), dan *tolang tele ninaq o* (alat kelamin perempuan), dalam komunikasi atau percakapan sehari-hari.
2. Pengaruh bahasa tabu terhadap perkembangan bahasa anak juga terdapat di lingkungan masyarakat. Masyarakat kerap mengucapkan bahasa tabu seperti: *setan* (setan), *ubek* (pelacur), dan *basong* (anjing) dalam interaksi sosial. Layaknya makanan sehari-hari bahasa tersebut diucapkan, namun mereka memiliki argumentasi bahwa penggunaan bahasa tabu pada saat mereka (masyarakat) merasa kesal atau jengkel terhadap lawan bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nana Ari dkk. 2022. *Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu pada Anak di Lingkungan Bertais Kota Mataram*. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME). Vol.8, No.3
- Hakim, Lukmanul. 2022. *Makian dalam Bahasa Sasak Dialek E-E*. Mabsan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara. Vol.16, No.1
- Halas, Lalu Taufan dkk. 2023. *Kekeran Verbal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah*. Jurnal Ilmiah Telaah. Vol.8, No.1
- Handayani, Anisa Wiwin dkk. 2022. *Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonetik dan Aspek Semantik*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol.5, No.1
- Hasbullah dan Muh. Jaelani Al-Pansori. 2022. *Distingsi Stratifikasi Sosial Variasi Bahasa Sasak, Indonesia*. LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia. Vol.1, No.1
- Junaidi dan Vera Wardani. 2019. *Konteks Pengunkan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur dalam Masyarakat Pidie*. Jurnal Serambi Ilmu. Vol.20, No.1
- Jailani, M. Syahrani. 2018. *Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Innovatio: Journal for Religios-innovation Studies. Vol.18, No.1
- Putra, Agus Darma. 2022. *Analisis Pemertahanan Bahasa Halus dalam Budaya Sorong Serah di Suku Sasak (Lombok)*. Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Vol.1, No.2
- Suwardana, Mas Arya dkk. 2013. *A Sociolinguistic Study of Speech Used by Some People in Traditional Market Kebon Roek Ampenan Mataram*. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA. Vol.1, No.1
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publikasi.